

KULTUR SEKOLAH SEBAGAI STRATEGI DALAM MENJAGA KETENANGAN DAN KEDISPLINAN SISWA DI SDK SAWU

¹ Maria Melania Agho, ² Marsela Febiola Teku, ³ Natalia Ermelinda Leka, ⁴ Yuliana Bude, ⁵ Dek Ngurah Laba Laksana

^{1 2 3 4 5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

¹ Melaniagho@gmail.com, ² febyteku32@gmail.com, ³ erlinleka376@gmail.com,
⁴ yulianaleli09@gmail.com, ⁵ laba.laksana@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of school culture as a strategy in maintaining students' calmness and discipline at SDK Sawu. School culture is believed to have a significant influence in shaping student behavior through habituation, role modeling, and the consistent instillation of positive values applied in school life. This research uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects include the principal, teachers, educational staff, and students. The results show that various aspects of school culture have been well implemented, such as the 3S culture (smile, greet, salute), joint prayer sessions, flag ceremonies, uniform usage, and character strengthening through co-curricular and extracurricular activities. This culture contributes positively to creating a calm and conducive learning atmosphere and shapes students' disciplined attitudes in daily life. Although there are some challenges, such as a lack of awareness among some students in maintaining cleanliness and using polite language, overall, the school culture at SDK Sawu has become an effective strategy in supporting character building and student discipline.

Keywords: school culture, calmness, discipline, student character, educational strategy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kultur sekolah sebagai strategi dalam menjaga ketenangan dan kedisiplinan siswa di SDK Sawu. Kultur sekolah diyakini memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan penanaman nilai-nilai positif yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai aspek budaya sekolah telah diterapkan dengan baik, seperti budaya 3S (senyum, sapa, salam), pelaksanaan doa bersama, upacara bendera, penggunaan seragam, dan penguatan karakter

melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kultur tersebut memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya suasana belajar yang tenang dan kondusif serta membentuk sikap disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga kebersihan dan penggunaan bahasa yang sopan, secara keseluruhan kultur sekolah di SDK Sawu telah menjadi strategi efektif dalam mendukung pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa.

Kata Kunci: kultur sekolah, ketenangan, kedisiplinan, karakter siswa, strategi pendidikan

A. Pendahuluan

Kegiatan penelitian ini adalah bagian dari kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDK Sawu. Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana. PLP adalah kegiatan mata kuliah yang mengantarkan mahasiswa kejuruan pada pengalaman dan situasi nyata sebagai calon guru melalui serangkaian aktivitas di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 dimana seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Sertifikat pendidik

diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan dan diberikan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga pendidik yang terakreditasi dan ditunjuk oleh Kemenristekdikti.

PLP merupakan kegiatan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah yang bertujuan agar mahasiswa dapat melihat secara langsung contoh proses kegiatan belajar mengajar sehingga mahasiswa mempunyai pengalaman sebelum terjun langsung mengajar di sekolah sebagai seorang guru. Kegiatan observasi dilakukan di sekolah tempat mahasiswa melaksanakan kegiatan PLP yaitu di SDK Sawu, Kecamatan Mauponggo dengan kondisi bangunan dan ruangan yang dapat dikatakan layak, sudah memadai, dan sudah cukup memenuhi proses pembelajaran yang ada di sekolah. Mahasiswa memperoleh gambaran nyata

mengenai pembelajaran yang ada di sekolah, kondisi lingkungan sekolah (profil sekolah, lingkungan fisik, lingkungan sosial, kultur sekolah, manajemen sekolah beserta kelengkapan sarana dan prasarana), keadaan dan karakteristik siswa, tugastugas guru sebagai pendidik dan pengajar, bagaimana mempersiapkan perangkat pembelajaran, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran dan cara mengatasinya.

Penelitian yang dilakukan mahasiswa pada kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) adalah mengenai Kultur Sekolah: Staretegi Sekolah dalam Menjaga Ketenangan dan Kedisiplinan. Pendidikan adalah fondasi penting dalam membentuk karakter dan masa depan seorang individu. Dalam proses pendidikan, lingkungan sekolah memainkan peranan yang sangat penting. Ketenangan dan kedisiplinan merupakan dua pilar utama yang mendukung terciptanya suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Ketenangan memberi ruang bagi siswa untuk berkonsentrasi, sementara

kedisiplinan membentuk sikap dan perilaku yang teratur serta bertanggung jawab.

Sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan lingkungan sosial yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, kultur sekolah memegang peranan penting sebagai penentu suasana belajar, interaksi sosial, serta pembentukan sikap dan perilaku siswa. Kultur sekolah mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan praktik sehari-hari yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sekolah (Sallis, 2019). Lingkungan sekolah yang memiliki kultur positif cenderung menciptakan ketenangan dan kedisiplinan yang tinggi dikalangan siswa.

SDK Sawu sebagai Lembaga pendidikan dasar memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa sejak dini. Kedisiplinan tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga membentuk karakter siswa dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menjaga ketenangan dan kedisiplinan di sekolah bukan hanya tentang menjalankan aturan sekolah,

tetapi juga tentang membentuk karakter siswa, menciptakan lingkungan belajar yang efektif, mengurangi konflik, meningkatkan prestasi akademik, serta menyiapkan mereka untuk kehidupan di masa depan. Namun, terdapat beberapa masalah terkait ketenangan dan kedisiplinan di SDK Sawu. Berdasarkan penelitian kami di sekolah tersebut, ditemukan beberapa permasalahan seperti siswa yang kurang disiplin dalam belajar, datang terlambat ke sekolah, tidak memperhatikan guru saat mengajar, mengganggu konsentrasi siswa, bercanda dengan teman saat Pelajaran, serta ketidakpatuhan terhadap peraturan sekolah seperti tidak mengenakan seragam sesuai jadwal. Masalah-masalah ini berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar dan perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Hal ini menunjukkan bahwa kultur sekolah yang kuat mampu membentuk perilaku siswa menjadi lebih positif, termasuk dalam aspek kedisiplinan dan etika belajar (Fitriah & Mulyana, 2021). Kultur sekolah yang konsisten dan berbasis nilai

local juga mampu mendorong pembentukan karakter siswa yang disiplin (Wijaya, 2020). Sekolah dengan lingkungan budaya yang tidak tertata dengan baik cenderung memiliki siswa yang kurang focus dan mudah terganggu (Ridho, 2019). Namun demikian masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji konteks sekolah dasar di daerah terpencil seperti SDK Sawu, yang memiliki latar belakang sosial dan budaya tersendiri.

Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh sekolah dalam membangun budaya disiplin dan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan siswa. Dari penerapan aturan yang jelas hingga pembinaan karakter dan kolaborasi dengan orang tua, semua ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif. Dengan lingkungan yang tenang dan disiplin, siswa dapat berkembang menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, berprestasi, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berlokasi di SDK Sawu, Kecamatan Mauponggo. Waktu penelitian ini dilakukan selama 2 Minggu dari tanggal 17-28 Februari. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara langsung kegiatan-kegiatan atau tradisi disekolah yang berlangsung selama jam sekolah. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan mengenai hal-hal yang tidak dapat diobservasi dimana pada penelitian ini yang menjadi narasumber adalah guru pamong dan kepala sekolah yang hasilnya kemudian disusun dalam suatu instrumen wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dokumentasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan mencatat, mengumpulkan atau menyimpan informasi dalam bentuk tulisan dan

gambar. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar kegiatan pagi disekolah, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama kegiatan PLP I di SDK Sawu, diperoleh gambaran yang cukup komprehensif tentang budaya sekolah, struktur organisasi, tata tertib, kegiatan pembelajaran, serta aktivitas kokurikuler dan ekstrakurikuler. Secara umum, sekolah telah menerapkan kebiasaan positif dalam mendukung proses pendidikan, baik melalui interaksi sosial, penerapan disiplin, maupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang kondusif.

SDK Sawu merupakan sekolah yang memiliki kultur disiplin dan religius yang cukup kuat. Hal ini tercermin dalam penerapan budaya 3S (senyum, sapa, salam) yang menjadi bagian dari interaksi harian antara guru dan siswa. Meskipun masih ada beberapa siswa yang

belum sepenuhnya terbiasa, sebagian besar warga sekolah telah menjalankan kebiasaan ini dengan baik, menciptakan suasana ramah dan menyenangkan. Pengkondisian awal belajar dimulai dengan doa bersama dan pengambilan absensi, menandakan adanya budaya spiritualitas yang turut membentuk karakter siswa.

Upacara bendera menjadi agenda rutin yang dilaksanakan setiap Senin dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Upacara dimulai tepat waktu, yaitu pukul 07.00 WITA, dan ketepatan waktu menjadi aspek penting yang selalu ditegaskan pihak sekolah. Siswa yang terlambat tetap diizinkan mengikuti upacara, namun mereka akan diberikan sanksi oleh guru piket setelah kegiatan selesai. Sebelum hari pelaksanaan, siswa yang bertugas biasanya mendapatkan pelatihan dan pembinaan terlebih dahulu oleh guru, menunjukkan adanya perhatian terhadap kualitas kegiatan seremonial-formal.

Dari sisi penampilan dan disiplin berpakaian, siswa di SDK Sawu menggunakan seragam berbeda sesuai hari yang telah ditentukan. Di pagi hari, kerapian dan kelengkapan

atribut masih tampak terjaga, tetapi saat siang hari, sebagian siswa mulai terlihat kurang rapi, seperti baju yang keluar dari celana. Meski begitu, sekolah terus mengimbau dan membiasakan siswa untuk tetap menjaga penampilan sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Lingkungan sekolah terjaga dengan cukup baik. Kebersihan merupakan tanggung jawab bersama antara guru dan siswa. Sekolah secara aktif mengingatkan siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan, baik melalui pengumuman maupun pembiasaan. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya. Karena itu, sinergi antara guru dan siswa menjadi hal penting agar kebersihan dapat terjaga secara optimal.

Kondisi fisik sekolah cukup mendukung kenyamanan dalam belajar. Sekolah berpagar, memiliki penjaga keamanan, dan setiap ruangan memiliki ventilasi serta pencahayaan yang baik. Hal ini berkontribusi terhadap rasa aman dan nyaman siswa saat berada di sekolah. Selain itu, ruang-ruang sekolah ditata rapi dan bersih.

Bahkan tersedia satu ruangan khusus sebagai tempat berdoa, yang memperkuat nuansa religius lembaga ini. Lingkungan yang rindang dengan pepohonan dan taman turut menghadirkan suasana asri dan menenangkan.

Dalam hal struktur organisasi, SDK Sawu telah memiliki bagan struktur yang jelas dan terpampang di ruang guru maupun kantor kepala sekolah. Setiap komponen memiliki tugas yang spesifik. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam perumusan visi, misi, dan pengembangan program kerja sekolah. Wakil kepala sekolah membantu dalam pengelolaan bidang tertentu, sedangkan guru bertugas menjalankan administrasi serta kegiatan belajar mengajar. Seluruh elemen ini menunjukkan tata kelola sekolah yang tertib dan terstruktur.

Visi dan misi sekolah dipajang di depan kantor sekolah. Namun, keberadaannya kurang efektif karena tulisan terlalu kecil dan ditempatkan terlalu tinggi, sehingga sulit dibaca. Meski begitu, seluruh warga sekolah tetap berkomitmen menjalankan visi dan misi tersebut dalam setiap aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya.

Dari segi tata tertib, SDK Sawu menerapkan peraturan yang cukup ketat dan disiplin. Guru dan tenaga kependidikan menunjukkan keteladanan yang baik dalam menaati aturan. Siswa juga diajarkan untuk mematuhi tata tertib meskipun tidak semua bisa menjalankannya secara konsisten. Sosialisasi aturan dilakukan secara berkala, dan bagi pelanggaran yang terjadi, sanksi diberikan secara proporsional tanpa menyudutkan siswa. Sebaliknya, siswa yang taat diberikan penghargaan sederhana, seperti pujian atau diberi tanggung jawab sebagai ketua kelas.

Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler juga berjalan aktif. Setiap Jumat, siswa mengikuti kegiatan seperti bakti sosial, olahraga, atau pembinaan karakter. Guru terlibat langsung dalam mendampingi dan membimbing siswa, yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai sosial, kedisiplinan, dan pengembangan diri siswa di luar kegiatan akademik.

Dalam kegiatan pembelajaran, suasana kelas terpantau kondusif dan nyaman. Guru-guru menunjukkan motivasi dan disiplin tinggi. Mereka hadir tepat waktu,

memberikan materi dengan metode yang variatif, serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Pada pembelajaran IPAS di kelas 3 misalnya, guru mengawali kelas dengan doa, icebreaking, serta kesepakatan bersama siswa. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok, dengan siswa berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja mereka. Meskipun tidak semua siswa aktif bertanya atau menyimpulkan pelajaran, mereka tetap menunjukkan partisipasi dan tanggung jawab, termasuk dalam mengerjakan tugas mandiri.

Kebiasaan baik seperti memberikan salam, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta merapikan kelas setelah pembelajaran juga menjadi budaya yang terus dipupuk. Dalam hal komunikasi, sebagian besar siswa menyapa guru dengan sopan, meskipun dalam percakapan sehari-hari masih terdapat penggunaan bahasa yang kurang santun, terutama di kalangan siswa yang lebih aktif secara sosial.

Secara umum, SDK Sawu menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Sekolah menyediakan

sarana dan prasarana yang memadai, seperti perpustakaan, lapangan olahraga, dan alat peraga. Sekolah juga tanggap terhadap keluhan siswa dan orang tua, serta berusaha memberikan respon cepat terhadap setiap permasalahan yang muncul.

Melalui observasi yang dilakukan oleh mahasiswa PLP I, terlihat bahwa SDK Sawu merupakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter dan pengembangan akademik siswa secara seimbang. Bagi para mahasiswa, pengalaman ini menjadi refleksi dan pembelajaran penting sebagai calon pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk generasi bangsa yang bermoral dan berkualitas.

Pembahasan

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Kultur sekolah (school culture) adalah salah satu unsur penting yang berpengaruh besar terhadap perilaku dan kedisiplinan siswa di sekolah. Kultur sekolah merujuk pada nilai, kebiasaan, normal, dan tradisi yang berkembang

dan dijalankan dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Deal & Peterson, 2016). Di SDK Sawu, kultur sekolah menjadi fundasi utama dalam membentuk iklim yang tenang, nyaman, dan kondusif bagi proses belajar-mengajar.

Kultur sekolah yang positif memiliki korelasi kuat dengan kedisiplinan siswa. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, saling menghargai, keteraturan, dan kerja sama yang ditanamkan secara konsisten membentuk perilaku disiplin siswa (Thapa dkk, 2019). Kultur ini tercermin dalam rutinitas harian, system penghargaan dan sanksi, serta hubungan antara warga sekolah. penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil menciptakan kultur positif cenderung memiliki tingkat pelanggaran disiplin yang rendah (Rahayu & Mulyadi, 2021).

Di SDK Sawu, penerapan aturan yang tidak hanya bersifat formal tetapi juga kultural, seperti sapaan hangat dari guru setiap pagi, doa bersama, serta kerja bakti rutin setiap minggu, telah membentuk keterikatan emosional siswa dengan sekolah. hal ini menumbuhkan rasa memiliki yang berdampak pada

perilaku yang lebih bertanggung jawab dan tenang.

Strategi membangun kultur sekolah dilakukan secara terpadu antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Menurut Kutsyurubad dkk, (2021), kepemimpinan sekolah yang fisioner dan kolaboratif merupakan kunci utama dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Kepala SDK Sawu, menerapkan pendekatan humanis dalam menyelesaikan masalah kedisiplinan, lebih menekankan pembinaan daripada hukuman. Guru-guru di SDK Sawu juga mempraktikkan pendekatan pedagogis yang mengutamakan dialog, empati, dan pembentukan nilai. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelas tentang nilai disiplin, refleksi harian, dan kegiatan pramuka juga menjadi bagian penting dalam menumbuhkan kedisiplinan melalui kultur sekolah. kultur sekolah tidak hanya tercermin dari peraturan dan kebijakan, tetapi juga dari relasi sosial yang terbangun antar siswa, guru dan staf sekolah. lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan inklusif memungkinkan siswa merasa nyaman dan tenang dalam belajar (Arum & Vandeveld, 2021).

2023). Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka akan cenderung lebih patuh terhadap norma-norma sekolah SDK Sawu juga menerapkan praktik pendekatan dalam menangani perilaku buruk yang tidak hanya berfokus pada hukuman, tetapi juga pada perbaikan kerusakan yang ditimbulkan dan pemulihan hubungan. Hal ini menciptakan rasa keadilan dan mendorong siswa untuk belajar dari kesalahan.

Meski kultur sekolah di sdk sawu telah menunjukkan hasil positif, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi pengaruh budaya luar seperti media sosial, kurangnya perhatian dari keluarga, dan perbedaan latar belakang sekolah. oleh karena itu, pembaruan kultur sekolah perlu dilakukan secara dinamis. Penguatan peran guru sebagai teladan dan peningkatan partisipasi orang tua menjadi bagian penting dari strategi berkelanjutan. Menurut Arifin & Susanto (2022), kolaborasi antar sekolah dan orang tua dalam membangun nilai disiplin yang konsisten di rumah dan disekolah adalah fondasi dari pendidikan karakter yang utuh.

Karakter disiplin ini sangat penting dimiliki oleh siswa terlebih ketika siswa terjun ke dunia kerja. Dari sisi yang lain bahwa siswa yang memiliki karakter disiplin lebih cenderung memiliki hasil belajar yang baik (Sobri & Moerdiyanto, 2014).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketaatan siswa dalam mematuhi tata tertib sebagai wujud dari karakter disiplin adalah melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modelling (Ernawati & Afdal, 2018). Modelling ini merupakan salah satu teknik pada pendekatan behavioristik yang memiliki pandangan bahwa semua tingkah laku manusia merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Guru berperan penting dalam pembentukan karakter siswa dan menjadi model utama bagi siswa selaku peserta didik di sekolah. Kepatuhan kepada tata tertib sekolah sebagai bagian dari indikator terbentuknya karakter disiplin siswa dapat juga diwujudkan melalui School well-being. School well-being dapat diartikan sebagai penilaian subjektif individu terhadap dirinya dan kolerasi dengan lingkungan sekolah, dimana individu tersebut dapat dipuaskan

kebutuhannya meliputi having (kondisi sekolah), loving (hubungan sosial), being (pemenuhan diri) dan health (status kesehatan). Hal ini sesuai hasil penelitian dari Amal dan Rusmawati (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara school well-being dengan kepatuhan menaati tata tertib pada siswa. Semakin tinggi tingkat kepatuhan siswanya, makin tinggi juga tingkat school well-being. Begitu pula sebaliknya semakin rendah school well-being semakin rendah kepatuhan siswanya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pratiwi dkk, (2019) yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa, persentase telah mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria baik dan meningkat. Pada penelitian lain juga menyimpulkan yang sama, bahwa karakter disiplin dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Implementasi karakter disiplin melalui kegiatan pembelajaran yakni dengan cara pemberian nasehat untuk selalu disiplin, siswa diberikan teladan langsung oleh guru. Implementasi karakter disiplin harus bersifat

konsisten dan tetap. Namun, hal ini memiliki kendala yakni kurangnya komunikasi antar orang tua dan guru sehingga anak menjadi tidak patuh dan taat pada peraturan. Adanya pengaruh ajakan teman sejawat untuk melanggar peraturan. Kendala ini dapat diminimalisir dengan cara dikomunikasikan dengan baik antar kedua pihak agar membentuk peserta didik yang memiliki nilai kedisiplinan yang baik selama mengikuti proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah (Darniusd kk,2019).

E. Kesimpulan

Kultur sekolah merupakan landasan penting dalam menciptakan suasana yang tenang dan penuh kedisiplinan. Di SDK Sawu, penerapan nilai-nilai budaya sekolah yang positif seperti kerja sama, tanggung jawab, keteladanan, dan kepedulian sosial telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Strategi yang dilakukan tidak hanya bersifat structural melalui peraturan, tetapi juga kultural melalui kebiasaan sehari-hari dan keteladanan para pendidik. Kultur sekolah yang kuat mendorong siswa untuk berperilaku

norma, lebih sadar akan tanggung jawab, dan mampu mengelola emosi dengan baik dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam menjaga ketenangan dan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, I., & Rusmawati, D. (2019). Hubungan school well-being dengan kepatuhan menaati tata tertib pada siswa SMPN 4 Petarukan. *Jurnal Empati*, 8(1), 49-54.
<https://doi.org/10.14710/empati.2019.23573>
- Arifin, M., & Susanto, E. (2022). Peran Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–157.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.47101>
- Arum, R., & Vandeveld, A. (2023). School Culture and Student Behavior: A Global Perspective. *Journal of Educational Sociology*, 11(1), 33–47.
<https://doi.org/10.1016/j.es.2023.01.004>
- Darnius, S., Yamin, M., & Ainun, S. (2019). Implementasi disiplin dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan prestasi siswa SD Negeri 2 Banda Aceh. *Serambi Konstruktivis*, 1(2), 88-94.
[doi:http://dx.doi.org/10.32672/konstruktivis.v1i2.1344](http://dx.doi.org/10.32672/konstruktivis.v1i2.1344)
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping School Culture* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Fitriah, L., & Mulyana, A. (2021). Kultur sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 45-55.
<https://doi.org/10.21009/jip.291.05>
- Kutsyuruba, B., Godden, L., & Bosica, J. (2021). The Role of School Leadership in Fostering Positive School Climate. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(4), 565–583.
<https://doi.org/10.1177/1741143220955247>

- Rahayu, S., & Mulyadi, A. (2021). Kultur Sekolah dan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 77–86. <https://doi.org/10.21009/jpd.v13i1.22376>
- Ridho, M. A. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah efektif di sekolah dasar. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 3(2), 114-129. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p114-129>
- Sallis, E. (2019). *Total Quality Management in Education* (4th ed.). Routledge.
- Sahira, E., & Herianto, E. (2023). Menyiapkan Guru Profesional Melalui Program Pengenalan Lapangan Persekolahan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1957–1964. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1947>
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2019). A Review of School Climate Research. *Review of Educational Research*, 89(3), 593–636. <https://doi.org/10.3102/0034654319860291>
- Wijaya, A. (2020). Penerapan nilai-nilai lokal dalam kultur sekolah untuk membentuk kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 378–386. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i3.34456>